

Galeri Kesenian Barongan di Blora

Ricky Marcelio dan Feny Elsiana, S.T., M.T.
 Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
 ricky.mangisengi@gmail.com; feny.elsiana@petra.ac.id



Gambar. 1. Perspektif bangunan (*bird-eye view*) Galeri Kesenian Barongan di Blora

ABSTRAK

Kesenian barongan Blora ini merupakan kesenian yang hanya diketahui oleh masyarakat sekitar kota Blora dan masih terdengar asing ditelinga masyarakat Indonesia. Masalah ini dapat ditanggapi dengan cara menyediakan sebuah fasilitas yang bersifat mengedukasi dan memiliki nilai wisata yaitu galeri kesenian barongan di Blora. Galeri kesenian ini terdiri dari beberapa fasilitas seperti: galeri temporer, pendopo (area latihan), galeri display, galeri audio visual, dan *performance hall*. Selain fasilitas utama tersebut galeri ini juga ditopang dengan beberapa fasilitas penunjang seperti: *cafe/resto*, area souvenir, perpustakaan, musholla, area retail, *ATM center*, dan area *playground*. Untuk memperkuat kesenian barongan dan kelokalitas dari arsitektur Jawa Tengah ini maka digunakan pendekatan vernakular dengan menerapkan konsep *reinventing tradition* dimana transformasi bentuk melalui barongan gembong amijoyo yang merupakan barongan khas Blora dan melalui bentuk rumah adat jawa kampung. Pendalaman desain yang digunakan yakni pendalaman fasad yang menggunakan material lokal berupa kayu dan bata roster. Fasilitas galeri seni ini diharapkan dapat menjadi sebuah sarana wisata baru yang bersifat mengedukasi bagi para wisatawan dan masyarakat luas tentang kesenian barongan.

Kata Kunci: Blora, galeri, kesenian barongan, material lokal, pendekatan vernakular.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sendiri memiliki kebudayaan yang melimpah dari Sabang hingga Merauke. Salah satu kebudayaan yang populer yakni tari daerah. Tari daerah sendiri merupakan salah satu bentuk ungkapan perasaan manusia dan menjadi sarana hiburan yang sudah ada sejak zaman dahulu. (Wikipedia, 2019)

Akan tetapi, perkembangan tarian tradisional tersebut di Indonesia saat ini sudah kian meredup, dan banyak tarian yang muncul kini adalah tarian modern dari negara luar. Tarian-tarian tersebut dengan begitu mudahnya masuk dan mempengaruhi generasi muda Indonesia sedangkan kreativitas seniman daerah yang dituangkan ke dalam tarian daerah kini sangat sulit merambah dunia generasi muda Indonesia, padahal di negeri sendiri tersebar beragam tarian yang unik, dan patut dibanggakan dan dikenalkan ke seluruh dunia. (Dewi,A.P, 2014) Salah satunya yakni kesenian tari barongan yang berasal dari kota Blora.

Kesenian tari barongan ini merupakan salah satu kesenian yang hanya diketahui oleh sebagian orang saja khususnya kelas masyarakat menengah kebawah. Sehingga, kesenian barongan ini hanya dipertunjukkan pada saat adanya sebuah kegiatan-kegiatan tertentu saja seperti tradisi sedekah bumi, tradisi bersih desa, dan tradisi lamporan (tolak balak). Selain itu juga dipertunjukkan pada acara-acara parade dalam menyambut ulang tahun kabupaten Blora, festival Barongan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh setiap masyarakat tertentu seperti acara khitanan, ulang tahun, dan lain-lain. (Jazuli,M, dkk, 2020)

Blora sendiri merupakan salah satu kota tertua di pulau Jawa yang pada beberapa tahun belakangan sering dikunjungi banyak wisatawan. Menurut Wahyu Tri Mulyani (2020), jumlah wisatawan meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2018 sendiri sejumlah 363.750 wisatawan datang dan pada tahun 2019 kembali meningkat menjadi 378.750 wisatawan. (Dinkominfo, 2020) Selain kesenian barongan sendiri, pada kota Blora ini sendiri terdapat beberapa kesenian seperti kerajinan kayu jati yang memang populer di kota Blora. Selain itu, masih terdapat banyak penjual souvenir dan kerajinan dari kesenian barongan ini masih tidak terkelola dengan baik oleh pemerintah. (Wikipedia, 2019)



Gambar 1. 1. Kesenian barongan blora. Sumber: radarkudus.jawapos.com

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diangkat dalam

desain proyek ini adalah bagaimana merancang sebuah fasilitas galeri edukasi kesenian Barongan dengan mengangkat kelokalitas dari budaya tradisi kesenian barongan sendiri.

1.3 Tujuan Perancangan

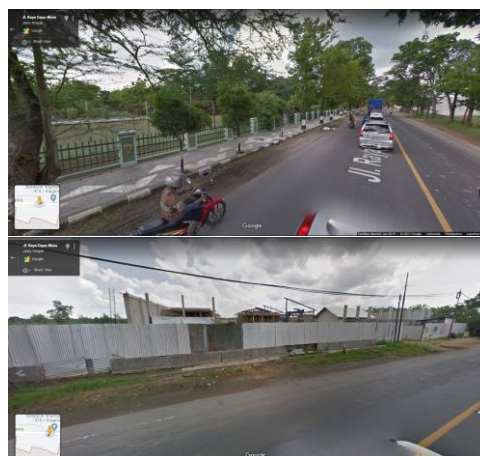
Tujuan perancangan proyek ini adalah untuk mendesain sebuah fasilitas yang nantinya dapat menjadi sebuah sarana edukasi dimana sejarah dan asal-usul kesenian barongan diketahui secara detail oleh semua kalangan masyarakat luas.

1.4 Data dan Lokasi Tapak



Gambar 1. 2. Lokasi tapak

Lokasi tapak terletak di Jl Raya Cepu-Blora, Alugoro, Bangkle, Blora. dan merupakan lahan kosong. Lokasi tapak ini dibatasi oleh berupa bangunan. Sisi Utara terdapat sarana pemerintahan berupa markas TNI, sisi Timur terdapat sarana pelayanan publik dan bangunan perdagangan dan jasa, sisi Selatan terdapat area persawahan dan rumah penduduk, serta pada sisi Barat terdapat rumah penduduk. Letak tapak juga berada pada jalan utama penghubung antara kota Cepu dan Blora yang terletak pada sisi utara site.





Gambar 1. 3. Lokasi tapak eksisting. Sumber: Google Map

Data Tapak

Nama jalan : Jl. Raya Cepu-Blora, Alugoro, Bangkle, Blora
 Status lahan : Tanah kosong
 Luas lahan : 1,26 ha
 Tata guna lahan : Pemukiman rendah
 Garis sepadan bangunan (GSB) : 5 meter
 Koefisien dasar bangunan (KDB) : 50%
 Koefisien dasar hijau (KDH) : 10%
 Koefisien luas bangunan (KLB) : 1.5
 Tinggi Bangunan : Maks. 3 lantai

(Sumber: Raperda RDTR Kota Blora)

2. DESAIN BANGUNAN

2.1 Program dan Luas Ruang

Pada bangunan galeri kesenian barongan ini ruang dibedakan menjadi 3 lantai, dimana pada lantai 1 berisikan fasilitas-fasilitas publik serta penunjang seperti: perpustakaan, *lobby*, area souvenir dan retail, *cafe* dan resto, *ATM Centre*, klinik, mushola, *playground area*, dan pendopo.

Selain berisi fasilitas penunjang bersifat publik pada lantai 1 juga terdapat fasilitas pengelola dan servis berupa: kantor pengelola dan gudang penyimpanan atribut kesenian barongan. Serta terdapat lantai basement yang berisikan parkir untuk kendaraan roda dua dan roda empat dan fasilitas servis berupa ruang utilitas dan ruang tunggu sopir.

Kemudian pada bagian lantai 2 ini terbagi menjadi 2 area dimana:

- Pada bagian area 1 berisikan galeri-galeri yang berfungsi menampilkan tentang sejarah serta asal-usul dari kesenian barongan ini melalui galeri *display* dan galeri audio visual.
- Pada bagian area 2 berisikan *performance hall* yang berfungsi untuk area pertunjukan kesenian barongan yang bersifat formal.

Dari seluruh fasilitas bangunan galeri ini didapatkan luasan sebesar 6600.65 m². Dimana terbagi pada lantai basement mempunyai luasan sebesar 576 m², pada lantai 1 mempunyai luasan total sebesar 2891.2 m², dan pada lantai 2 mempunyai luasan total sebesar 3133.45 m².

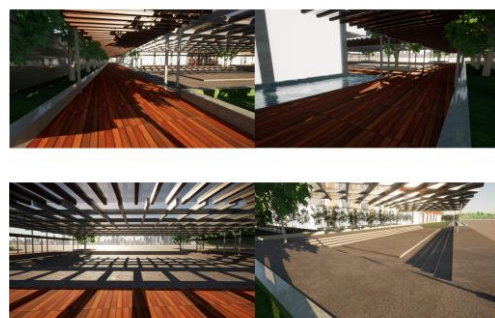
Sedangkan pada area outdoor ini terdapat amphitheatre, plaza, area pertunjukan kesenian barongan, dan area duduk bersifat publik. (Gambar 2.2.)



Gambar 2. 1. Perspektif eksterior



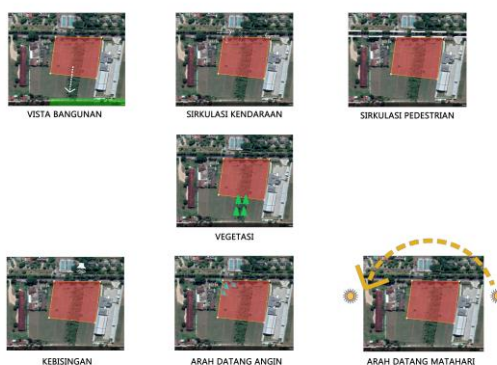
Gambar 2. 2. Perspektif suasana ruang luar



Gambar 2. 3. Perspektif Interior

2.2 Analisa Tapak

Area komunal atau *community space* diletakkan pada sisi Utara dimana terletak bersebelahan langsung dengan sirkulasi pedestrian. Selain itu, area komunal juga diletakkan pada sisi Selatan yang bertujuan untuk menangkap view disekitar tapak berupa area persawahan. Untuk arah datang angin dapat dioptimalkan pada sisi Timur laut – Tenggara sehingga dapat memaksimalkan penghawaan alami. Untuk bangunan menghadap sisi Utara tetapi dimundurkan sesuai dengan analisa kebisingan.



Gambar 2. 4. Analisa tapak

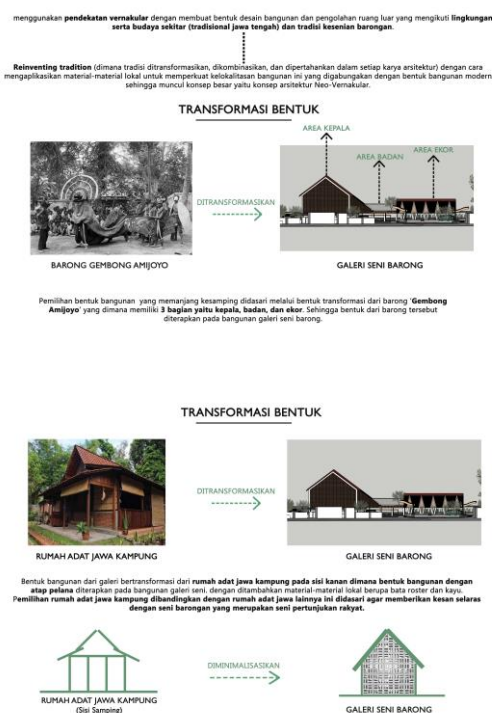
2.3 Pendekatan Perancangan

Berdasarkan masalah desain, pendekatan perancangan yang digunakan adalah pendekatan vernakular dengan *reinventing tradition*, dimana tradisi ditransformasikan, dikombinasikan, dan dipertahankan dalam setiap karya arsitektur.

Penerapan pendekatan vernakular ini diterapkan melalui pemilihan bentuk bangunan yang memanjang kesamping. Hal ini didasari karena menerapkan transformasi dari bentuk barongan gembong amijoyo yang merupakan barongan khas dari kota Blora. Dimana pada bentuk barongan tersebut memiliki 3 bagian yakni kepala, badan, dan ekor. Sehingga 3 bagian tersebut diterapkan kedalam bangunan galeri seni. Dimana pada area kepala merupakan bangunan galeri seni, area badan merupakan area penghubung antara galeri seni dan *performance hall*, dan pada area ekor merupakan bangunan *performance hall*. (Gambar 2.5.)

Pada penerapan kedua, menggunakan penerapan melalui bentuk bangunan dari rumah adat jawa kampung. Dimana mengambil bentuk bangunan dengan beratap pelana yang terlihat pada sisi samping yang kemudian ditransformasikan dengan diminimalisasikan menjadi bangunan galeri seni barongan. Pemilihan rumah adat jawa kampung ini didasari

untuk memberikan kesan selaras dengan kesenian barongan yang merupakan seni pertunjukan rakyat. (Gambar 2.5.)



Gambar 2. 5. Pendekatan desain dan penerapan transformasi bentuk perancangan.

2.4 Perancangan Tapak dan Bangunan

Bidang tangkap memiliki potensi untuk diletakkan menghadap jalan utama, kemudian diberikan penambahan plaza atau *community space* yang dimaksudkan untuk mengundang dan menarik pengunjung atau wisatawan. Selain itu, untuk menciptakan kesan menyambung antara jalan utama dan bangunan galeri. Untuk seluruh akses kendaraan bermotor terletak pada jalan utama, yaitu Jl. Cepu-Blora.



Gambar 2. 6. Site plan

Galeri ini dapat dinikmati dari segala arah, hal ini dikarenakan bangunan ini dikelilingi banyak ruang berkumpul yang memungkinkan untuk memunculkan kesan bagi pengunjung untuk bisa saling berinteraksi dan dapat menikmati view pada sekitar site.

Galeri kesenian barongan sendiri ini juga menggunakan beberapa material lokal berupa kayu dan bata roster yang berfungsi untuk mengekspresikan gaya arsitektur lokal Jawa Tengah. Kemudian digabungkan dengan bentuk bangunan yang bergaya modern, sehingga menciptakan konsep neo-vernakular.



Gambar 2. 7. Tampak bangunan keseluruhan

3. Pendalaman Desain

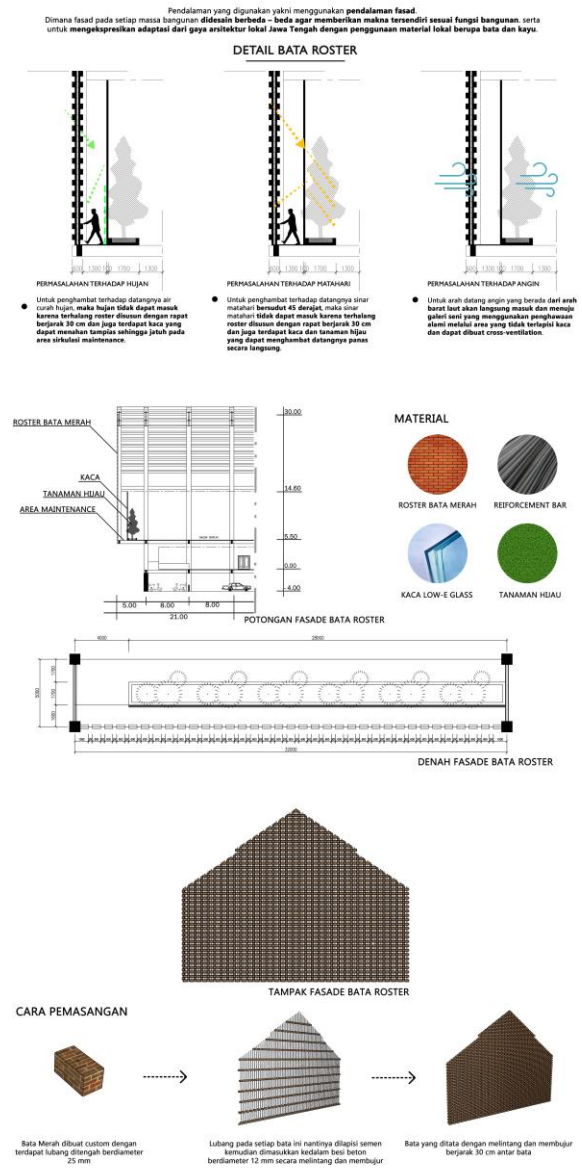
Pendalaman yang digunakan yakni menggunakan pendalaman fasad.

Dimana fasad pada setiap massa bangunan didesain berbeda – beda agar memberikan makna tersendiri dan sebagai penanda sesuai fungsi bangunan. serta untuk mengekspresikan adaptasi dari gaya arsitektur lokal Jawa Tengah dengan penggunaan material lokal berupa bata dan kayu.

3.1 Fasad Bata Roster pada Gallery

Penggunaan fasad bata roster ini dimanfaatkan untuk menangkap arah datang

angin yang akan dimanfaatkan sebagai penghawaan alami.



Gambar 3.1. Detail fasad bata roster

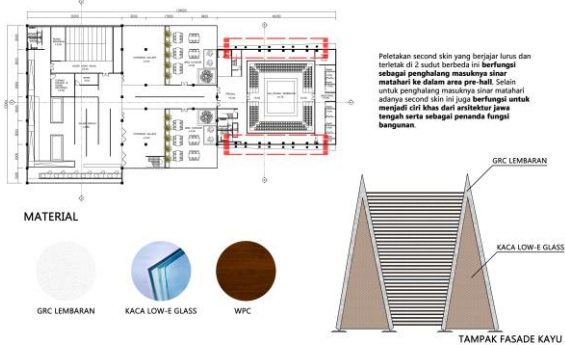
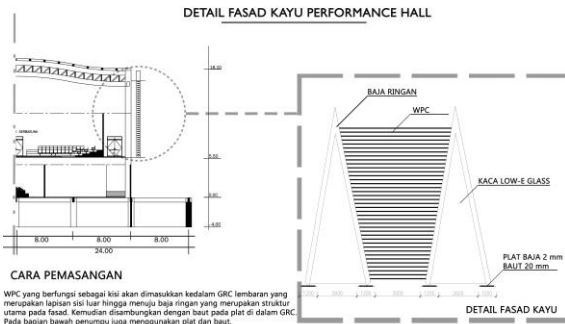
Cara pemasangan dari fasad bata roster ini dibuat dengan cara bata roster yang digunakan sebagai fasade ini akan dilubangi pada sisi tengah. Kemudian akan dimasukkan dan disusun kedalam besi secara melintang dan membujur. Kemudian pada area dalam galeri ini akan diberikan kaca dan tanaman hijau yang berfungsi sebagai penghalang masuknya sinar matahari dan hujan.



Gambar 3.2. Perspektif interior fasad

3.2 Fasad kayu pada performance hall

Penggunaan fasad kayu di area performance hall ini sebagai penghalang masuknya sinar matahari kedalam area pre-hall. Selain berfungsi sebagai penanda bangunan.



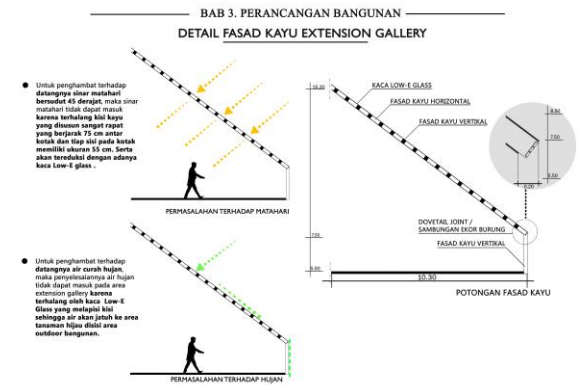
Gambar 3.3. Detail fasad kayu performance hall

Cara pemasangan pada bagian fasad ini dengan memasukkan WPC (Wood Composite Panel) kedalam GRC lembaran yang merupakan penutup sisi luar hingga masuk mencapai baja ringan yang merupakan struktur utama dari penghubung kisi. Kemudian pada sisi penghubung kisi diberikan kaca dengan menggunakan material kaca Low-E Glass.

3.3 Fasad kayu pada extension gallery

Penggunaan fasad kayu pada area extension gallery ini sebagai penghalang masuknya sinar

matahari dan hujan yang dimana pada celah antar kayu akan diberi kaca.



Gambar 3.4. Detail fasad kayu extension gallery

Pemasangan yang digunakan pada sambungan antar kayu ini menggunakan sambungan ekor burung.



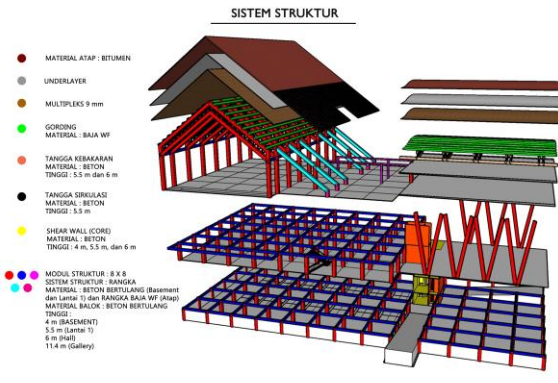
Gambar 3.5. Perspektif eksterior dan interior

4. Sistem Struktur

Sistem struktur yang diterapkan pada galeri kesenian ini menggunakan sistem struktur yang sederhana yaitu, konstruksi beton dan baja, hal ini dikarenakan skala bangunan yang kecil.

Penutup atap pada bangunan galeri ini menggunakan material atap bitumen yang dilapisi dengan multipleks berukuran 9 mm dan underlayer. Kemudian pada lantai 2 menggunakan konstruksi baja wf yang digunakan sebagai rangka atap dan gording atap.

Pada lantai 1 dan basement menggunakan sistem kolom balok dengan konstruksi beton dengan modul kolom 8x8 meter.

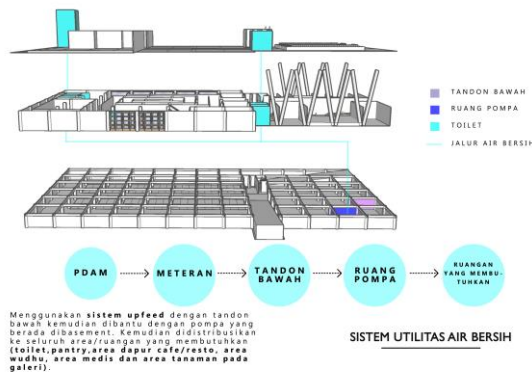


Gambar 4.1. Sistem struktur

5. Sistem Utilitas

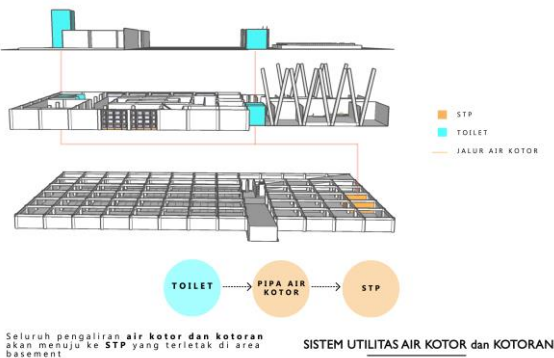
5.1 Sistem Utilitas Air Bersih dan Kotor

Sistem utilitas air bersih menggunakan sistem *upfeed* dimana air bersih yang berasal dari tandon bawah akan langsung disalurkan menuju seluruh ruangan yang membutuhkan seperti: toilet, area wudhu mushola, area *cafe/resto*, area ruang medis dan area tanaman hijau pada dalam bangunan galeri.



Gambar 5.1. Isometri utilitas air bersih

Sedangkan sistem utilitas air kotor dari toilet akan langsung menuju STP (*sewage treatment plant*) yang berada pada area basement.



Gambar 5.2. Isometri utilitas air kotor

5.2 Sistem Utilitas Air Hujan

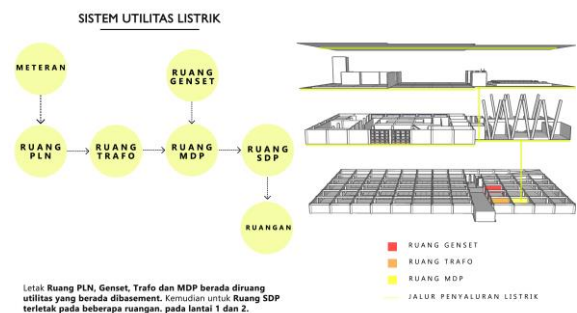
Sistem utilitas air hujan ini pada bangunan akan langsung turun menuju bak kontrol pada area bangunan kemudian akan menuju bak kontrol pada area tapak yang langsung disalurkan menuju saluran kota.



Gambar 5.3. Isometri utilitas air hujan

5.3 Sistem Listrik

Distribusi listrik menggunakan gardu PLN yang kemudian didistribusikan melalui trafo, genset, MDP (*main distribution panel*) yang terletak pada area basement dan kemudian menuju SDP (*sub distribution panel*) pada tiap massa.



Gambar 5.4. Isometri sistem tata listrik

6. KESIMPULAN

Perancangan Galeri Kesenian Barongan di Blora ini diharapkan akan menjadi sebuah wadah untuk memperkenalkan kesenian barongan ke masyarakat luas dan juga menjadi wadah bagi para seniman-seniman lokal. Konsep perancangan dengan pendekatan vernakular yang mengadaptasi dari kesenian barongan dan budaya jawa dan pendalaman fasad diharapkan dapat membuat wisatawan menjadi mengenali dan paham tentang sejarah dari kesenian barongan serta merasakan kekhasan dari

kesenian dan budaya tersebut. Sehingga dapat menjawab masalah desain yang ada dimana kesenian barongan menjadi lebih populer dimata masyarakat Indonesia. Melalui perancangan dari galeri kesenian barongan ini, diharapkan dapat menjadi sebuah sarana wisata baru yang bersifat mengedukasi bagi para wisatawan dan masyarakat luas khususnya tentang sejarah serta asal-usul akan kesenian barongan khas kota Blora ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Darkim, B., Ramdlani, S., & Soekirno, A. (2014). Perancangan galeri seni bilah nusantara dengan penerapan arsitektur Jawa di Sleman, Yogyakarta. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur*, 1(1).
- Dewi, A. P. (2014). "Ayo, menari jaipong Nyi Iteung!" (*cerita bergambar pull-up dan flap-book sebagai pengenalan tari tradisional Indonesia*). (Unpublished undergraduate thesis, Universitas Pendidikan Indonesia).
http://repository.upi.edu/7377/4/S_PSR_0908924_Chapter1.pdf
- Dinkominfo. (2020). *HPI Blora gelar pelatihan pemandu wisata dengan standar protokol kesehatan*.
<https://www.blorakab.go.id/index.php/public/berita/detail/2022/hpi-blora-gelar-pelatihan-pemandu-wisata-dengan-standar-protokol-kesehatan>
- Firman. (2016). *Cerita budaya: asal-usul kesenian barongan Blora*.
<https://www.bloraupdates.com/2016/08/cerita-budaya-asal-usul-kesenian.html>
- Guntur. (2020). *Asal usul barongan di daerah Blora*.
<https://www.matalensanews.com/2020/01/asal-usul-barongan-di-daerah-blora.html>
- Jazuli, M., Slamet, M. D., & Paranti, L. (2020). Bentuk dan gaya kesenian barongan Blora. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 15(1), 12-19.
- Rachma, D. (2016). *Kabupaten Blora dan kesenian Blora*.
<https://www.goodnewsfromindonesia.id/2016/12/05/kabupaten-blora-dan-kesenian-tradisional-barongan>
- Sari, S. P. (2012). *Galeri seni rupa kontemporer di Yogyakarta*. (Unpublished undergraduate thesis, Universitas Atma Jaya). <http://e-journal.uajy.ac.id/1658/>